

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permartabatan

Menurut KBBI, martabat adalah harga diri manusia (Depdiknas, 2001: 517). Istilah martabat ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku pribadi, seperti dalam "berperilaku bermartabat". Penutur bahasa Inggris sering menggunakan kata "martabat" dalam cara proskriptif dan peringatan: misalnya, dalam politik dapat digunakan untuk mengkritik perlakuan terhadap kelompok dan rakyat yang tertindas dan rentan, tetapi juga telah diterapkan pada budaya dan sub-budaya, untuk keyakinan dan cita-cita agama, dan bahkan untuk hewan yang digunakan untuk makanan atau penelitian.

Martabat" juga memiliki makna deskriptif yang berkaitan dengan *nilai* manusia. Secara umum, istilah ini memiliki berbagai fungsi dan makna tergantung pada bagaimana istilah tersebut digunakan dan konteksnya. Dalam penggunaan modern sehari-hari, kata tersebut menunjukkan "rasa hormat" dan "status", dan sering digunakan untuk menyarankan bahwa seseorang tidak menerima tingkat rasa hormat yang pantas, atau bahkan mereka gagal memperlakukan diri mereka sendiri dengan hargadiri yang tepat. Ada juga sejarah panjang penggunaan filosofis khusus dari istilah ini. Namun, ini jarang didefinisikan secara langsung dalam diskusi politik, hukum, dan ilmiah. Proklamasi internasional sejauh ini meninggalkan martabat tidak terdefinisi, dan komentator ilmiah, seperti mereka yang

menentang penelitian genetik dan *algeny*, mengutip martabat sebagai alasan tetapi tidak jelas mengenai penerapannya. Martabat manusia dapat dilanggar dengan berbagai cara. Kategori utama pelanggaran adalah:

- Penghinaan

Pelanggaran martabat manusia dalam hal penghinaan mengacu pada tindakan yang mempermalukan atau mengurangi harga diri seseorang atau suatu kelompok. Tindakan penghinaan tergantung pada konteks, tetapi kami biasanya memiliki pemahaman intuitif di mana pelanggaran tersebut terjadi. Seperti dicatat Schachter, "secara umum diasumsikan bahwa pelanggaran terhadap martabat manusia dapat dikenali bahkan jika istilah abstrak tidak dapat didefinisikan. "Aku tahu ketika aku melihatnya bahkan jika aku tidak bisa memberitahumu apa itu."

Secara lebih umum, etimologi dari kata "penghinaan" memiliki karakteristik universal dalam arti bahwa dalam semua bahasa kata tersebut melibatkan "orientasi spasial ke bawah" di mana "sesuatu atau seseorang didorong ke bawah dan dengan terpaksa ditahan di sana". Pendekatan ini biasa terjadi dalam putusan pengadilan di mana hakim merujuk pada pelanggaran martabat manusia sebagai cedera terhadap harga diri orang atau harga diri mereka.

- Instrumentasi atau objektifikasi

Aspek ini mengacu pada memperlakukan seseorang sebagai instrumen atau sebagai sarana untuk mencapai beberapa tujuan lain. Pendekatan ini dibangun di atas keharusan moral. *Immanuel Kant* yang menetapkan bahwa

kita harus memperlakukan orang sebagai tujuan atau tujuan dalam diri mereka sendiri, yaitu sebagai memiliki nilai moral tertinggi yang tidak boleh diinstrumentasi.

- Degradasi

Pelanggaran martabat manusia sebagai degradasi merujuk pada tindakan yang menurunkan nilai manusia. Ini adalah tindakan yang, bahkan jika dilakukan dengan persetujuan, menyampaikan pesan yang mengurangi pentingnya atau nilai semua manusia. Mereka terdiri dari praktik dan tindakan yang oleh masyarakat modern umumnya dianggap tidak dapat diterima oleh manusia, terlepas dari apakah penghinaan subyektif terlibat, seperti menjual diri sendiri sebagai budak, atau ketika otoritas negara sengaja menempatkan tahanan dalam kondisi kehidupan yang tidak manusiawi.

- Dehumanisasi

Ini adalah tindakan yang melucuti seseorang atau sekelompok karakteristik manusia mereka. Ini mungkin melibatkan menggambarkan atau memperlakukan mereka sebagai binatang atau sebagai tipe manusia yang lebih rendah. Ini telah terjadi dalam genosida seperti Holocaust dan di Rwanda di mana minoritas dibandingkan dengan serangga.

Contoh: Beberapa praktik yang melanggar martabat manusia termasuk penyiksaan, pemerkosaan, pengucilansosial, eksploitasi terhadap tenaga kerja pabrik, kerja paksa, dan perbudakan. Baik kemiskinan maupun relatif merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia, meskipun mereka juga memiliki dimensi signifikan lainnya, seperti ketidakadilan sosial. Kemiskinan

dikaitkan dengan eksploitasi terbuka dan terkait dengan penghinaan (misalnya, dipaksa untuk makan makanan dari sampah orang lain), tetapi bergantung pada orang lain untuk tetap hidup merupakan pelanggaran martabat bahkan tanpa adanya pelanggaran yang lebih langsung.

Di sisi lain, kemiskinan relatif adalah pelanggaran karena pengalaman kumulatif karena tidak mampu membeli pakaian, hiburan, acara sosial, pendidikan, atau fitur-fitur lain dari kehidupan yang khas di mana masyarakat menghasilkan penghinaan yang halus, penolakan sosial, marginalisasi, dan akibatnya, harga diri berkurang. Contoh lain dari pelanggaran martabat manusia, terutama bagi perempuan di negara berkembang, adalah kurangnya sanitasi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa martabat adalah hak seseorang untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia. Martabat merupakan Pemartabatan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kedudukan dan derajat yang sama. (Depdiknas, 2001: 517).

B. Pewawancara

Menurut Mulkan (2007, 14-18) wawancara adalah kegiatan tanya jawab oleh seseorang kepada narasumber dengan tujuan memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Wawancara sering dihubungkan

dengan pekerjaan jurnalistik untuk keperluan penulisan berita yang disiarkan dalam media massa. Namun wawancara juga dapat dilakukan oleh pihak lain untuk keperluan, misalnya, penelitian atau penerimaan pegawai. Orang yang mewawancarai dinamakan pewawancara dan orang yang diwawancarai dinamakan pemberi wawancara atau disebut juga responden. Seperti percakapan biasa, wawancara adalah pertukaran informasi, opini, atau pengalaman dari satu orang ke orang lain. Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi itu bolak-balik beralih dari satu orang ke orang yang lain. Meskipun demikian, jelas bahwa dalam suatu wawancara si pewawancara adalah yang menyebabkan terjadinya diskusi tersebut dan menentukan arah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Tujuan seorang reporter melakukan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang lengkap, akurat, dan adil. Seorang pewawancara yang baik mencari sebuah pengungkapan atau wawasan, pikiran atau sudut pandang yang menarik, yang cukup bernilai untuk diketahui. Jadi bukan sesuatu yang sudah secara umum didengar atau diketahui.

Perbedaan penting antara wawancara dengan percakapan biasa adalah wawancara bertujuan pasti: menggali permasalahan yang ingin diketahui untuk disampaikan kepada khalayak pembaca (media cetak), pendengar (radio), atau pemirsa (televisi). Namun berbeda dengan penyidik perkara atau interogator, wartawan tidak memaksa tetapi membujuk orang agar bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.

Dalam proses wawancara, si pewawancara atau wartawan bersangkutan benar-benar harus meredam egonya, dan pada saat yang sama harus melakukan pengendalian tersembunyi. Ini adalah sesuatu yang sulit. Pernahkah Anda melihat dalam suatu acara talkshow di televisi, di mana si pewawancara malah bicara lebih banyak dan seolah-olah ingin kelihatan lebih pintar daripada orang yang diwawancarai? Ini adalah contoh yang menunjukkan, si pewawancara gagal meredam egonya dan dengan demikian memperkecil peluang bagi orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan lebih banyak.

Dalam proses wawancara, si pewawancara memantau semua yang diucapkan oleh bahasa tubuh dari orang yang diwawancarai, sambil berusaha menciptakan suasana santai dan tidak-mengancam, yakni suasana yang kondusif bagi berlangsungnya wawancara. Dalam praktiknya, berbagai pikiran muncul di benak si pewawancara ketika wawancara sedang berlangsung. Seperti: Apa yang harus saya tanyakan lagi? Bagaimana nada bicara orang yang diwawancarai ini?

Dari gerak tubuh dan nada suaranya, apakah terlihat ia bicara jujur atau mencoba menyembunyikan sesuatu? Seorang pewawancara secara langsung melakukan berbagai hal: mendengarkan, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat. Kadang-kadang ia seperti seorang penginterogasi, kadang-kadang secara tajam ia menyerang dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan orang yang diwawancarai, kadang-kadang ia mengklarifikasi, kadang-kadang pula ia seperti pasif atau menjadi pendengar yang baik.

Seberapa sukses suatu wawancara tergantung pada kemampuan melakukan kombinasi berbagai keterampilan yang ini secara pas, sesuai dengan tuntutan situasi dan orang yang diwawancarai.

Sifat wawancara bermacam-macam, tergantung dari informan siapa yang diinginkan si pewawancara dan bagaimana situasi serta kondisi yang dihadapi orang yang diwawancarai. Sifat wawancara bisa sangat bervariasi, dari yang biasa-biasa saja sampai yang antagonistik. Dari yang mempertunjukkan luapan perasaan sampai yang bersifat defensif dan menutup diri. Jika seorang wartawan mewawancarai seorang pejabat pemerintah tentang keberhasilan salah satu programnya, tentu si wartawan akan mendapat tanggapan yang baik dan panjang-lebar. Namun jika si wartawan mencoba mengungkap praktek korupsi yang diduga dilakukan oleh pejabat bersangkutan, tentu si pejabat akan bersikap defensif bahkan tertutup. Wartawan yang baik harus mengerti bagaimana cara “memegang” orang yang diwawancarai dan menangani situasi. Wartawan harus bisa merasakan, apa yang harus dilakukan pada momen tertentu ketika berlangsung wawancara kapan ia harus bersikap lembut, kapan harus ngotot atau bersikap keras, kapan harus mendengarkan tanpa komentar, dan kapan harus memancing dengan pertanyaan-pertanyaan tajam.

Wawancara tidak hanya dipandang sebagai salah satu metode jurnalistik untuk mengumpulkan informasi, data, atau fakta, tetapi juga sudah merupakan bagian dari penyajian informasi itu. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah

atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai yang disebut narasumber. Menurut Mulkan (2017, 30-35) dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- (1) Wawancara langsung (*Face to Face Interview*), bertatap muka dengannarasumber.
- (2) Wawancara tidak langsung, dilakukan melalui sebuah media seperti telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis).

Berikut ini adalah jenis-jenis wawancara menurut buku “Jurnalistik Terapan, Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan”: Wawancara Berita (*News-peg Interview*) adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan, konfirmasi, atau pandangan mata mengenai suatu masalah atau peristiwa.

Wawancara Cerobong (*Funnel Interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara santai, rileks, dalam waktu luang, dan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar latar belakang narasumber sebelum masuk ke dalam pertanyaan pokok yang hendak ditanyakan. Wawancara Cerobong Terbalik (*Inverted-Funnel Interview*) adalah wawancara yang langsung menanyakan masalah pokok tanpa mengawalinya dengan pertanyaan yang umum dan ringan. Wawancara jenis ini biasanya dilakukan dalam keadaan terdesak dengan waktu yang terbatas. Wawancara Eksklusif (*Exclusive Interview*) adalah wawancara yang dilakukan beberapa wartawan yang tergabung dalam satu media, dengan narasumber secara khusus, berkaitan

dengan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama. hasilnya disajikan secara lengkap di media massa, biasanya dalam format tanya jawab.

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan pewawancara adalah orang yang melakukan tanya jawab dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

C. Narasumber

Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa. Sedangkan menurut Bagong Suyatna, narasumber adalah peranan dari seorang narasumber atau seorang informan dalam mengambil data yang akan digali oleh orang-orang tertentu yang memiliki nilai dalam menguasai persoalan yang ingin diteliti dan mempunyai keahlian dalam berwawasan cukup. Menurut pasal 1 angka 13 permendagri No.33 tahun 2007, menyatakan narasumber adalah orang yang memiliki kompetensi dibidang ilmu atau keahlian tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Narasumber adalah orang yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan “orang yang memberikan sebuah informasi.”

Tugas narasumber adalah memberikan suatu informasi dimana informasi tersebut hanya narasumber saja yang tahu “mengetahui peristiwa/kejadian” yang nantinya akan didiskusikan tersebut “inti dari

narasumber”. Syarat menjadi narasumber itu harus dimiliki oleh seorang narasumber agar dalam proses penyampaian materi menjadi optimal ialah:

- Pemahaman tentang materi yang akan disampaikan
- Metode pengajaran yang menarik
- Pemanfaatan kemajuan teknologi
- Disiplin waktu dan menghargai moderator
- Interaktif

(Mulkan, 2007: 24-28)

D. Wacana

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris *discourse* (Sobur, 2009: 9). Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sebagainya. Akan tetapi, secara spesifik definisi wacana sangat beragam. Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2011: 2) wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Berbeda halnya Jorgensen dan Philips (2007: 1) yang menyatakan bahwa penggunaan kata wacana didasari atas gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan

sosial yang berbeda. Selanjutnya Chaer (2011: 29) wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap. Satuan bahasa terlengkap artinya secara semantik sudah mengandung satu konsep yang lengkap sehingga orang tidak akan bertanya karena sudah tidak ada kekurangannya kalau dilihat dari segi semantik. Oleh karena itu, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang mengandung pola-pola tertentu yang merupakan bagian dari domain kehidupan masyarakat lengkap.

Wacana adalah suatu konsep yang dimuat dalam bentuk bahasa, baik itu lisan atau tertulis atau dengan sistem tanda lainnya. Dalam wacana juga banyak memuat bagian dari sistem pendidikan. Misal dalam lembaga-lembaga ada hubungan kekuasaan atau pengetahuan dan wacana didominasi oleh sistem yang didirikan (Mc Laren dalam Perveen, 2016: 24). Sedangkan menurut Durna dan Kubilay (dalam Tongur, 2016: 15) wacana merupakan istilah kunci dari pendekatan kelembagaan yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan dalam masyarakat dimana bahasa sebagai realitas sosial yang selalu berubah dalam masyarakat. Selain, itu wacana dapat didefinisikan sebagai bahasa ideologi yang berkuasa di media, dimana media menggunakan bahasa untuk menjaga kekuasaan. Bahasa juga tidak selalu bekerja dengan jelas dalam teks, tetapi terkadang digunakan dalam bentuk tersembunyi (Tongur, 2016: 33). Berdasarkan definisi wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi, terlengkap, dan terbesar di atas klausa dan kalimat yang memiliki pola-pola tertentu yang dimuat dalam bentuk tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial.

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana merupakan suatu ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi. Darma (2009: 49-50) menegaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses penguraian untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji dan mempunyai tujuan tertentu. Selanjutnya, menurut Jorgensen dan Philips (2007: 120), analisis wacana kritis bersifat “kritis” maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditunjukkan bagi timbulnya perubahan sosial. Sementara itu, Eriyanto (2015: 7) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana analisis kritis merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dalam sebuah teks yang melibatkan hubungan kekuasaan sebagai praktik sosial.

3. Pandangan Analisis Wacana Kritis

Pandangan analisis wacana terhadap bahasa, menurut Hikam (dalam Badara, 2012: 19) ada tiga pandangan yakni pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis. Sama halnya yang

dikemukakan Darma (2009: 17) berdasarkan pendapat Hikam bahwa ada tiga pandangan mengenai analisis wacana, yaitu pandangan menurut kaum positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis. Begitu pula menurut Eriyanto (2015: 4) yang menyebutkan bahwa ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana menurut Hikam. Pertama, pandangan positivisme-empiris, aliran ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Wacana yang baik menurut pandangan ini adalah wacana yang didalamnya mengandung kohesi dan koherensi. Kedua, pandangan konstruktivisme, pandangan ini memandang bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Ketiga, pandangan kritis, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yaitu dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu.

4. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu,

termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Praktik wacana juga bisa jadi menampilkan efek ideologi : dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial kelompok mayoritas dan minoritas. Berikut ini disajikan karakteristik analisis wacana (Eriyanto, 2015: 7-13). Adapun Darma (2009: 61) menyebutkan lima karakteristik Analisis Wacana Kritis (AWK) yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Sama halnya dengan Badara (2012: 28) juga menyajikan karakteristik dari analisis wacana yang disajikan oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Berikut disajikan karakteristik analisis wacana kritis yang dikutip dari buku Eriyanto (2015: 7).

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action) dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan hubungan dengan orang lain. Pemahaman seperti ini, memunculkan konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Di sini seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, dan terkontrol bukan sesuatu diluar kendali atau diespresikan diluar kesadaran (Eriyanto, 2015: 8).

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini dipandanag,

diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Eriyanto, 2015 : 8).

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Artinya, wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya (Eriyanto, 2015: 10).

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana (Eriyanto, 2015: 11).

e. Ideologi

Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan

masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana (Eriyanto, 2015: 13).

5. Analisis Wacana Kritis Menurut Roger Fowler

Dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa, dimana tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak (Eriyanto, 2015: 133). Model analisis Roger Fowler menggunakan kosakata dan tata bahasa dalam membentuk pandangan publik. Penggunaan kosakata meliputi: pembentuk klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Untuk penggunaan tata bahasa meliputi efek kalimat pasif dan efek nominalisasi. Berikut penjelasan mengenai pembatasan penggunaan kosakata dan tata bahasa menurut teori analisis wacana kritis Roger Fowler.

1) Kosa kata

Kosakata yang digunakan dalam model analisis ini melihat bahwa peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Misal, kata perkosaan dapat dikatakan sebagai memperkosa, meniduri, menggagahi, memperawani, dan sebagainya (Eriyanto, 2015: 134). Kata-kata yang berbeda tersebut tidaklah dipandang semata secara teknis, tetapi sebagai suatu praktik

ideologi tertentu. Bahasa yang berbeda tersebut akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak (Badara: 2012: 54). Di sini, Roger Fowler melihat bahasa sebagai sistem klasifikasi. Artinya penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dengan bahasa yang berbeda. Menurut Roger Fowler penggunaan kosakata terbagi atas kosakata pembentuk klasifikasi, kosakata pembatas pandangan, kosakata pemicu pertentangan, dan kosakata marjinalisasi.

a. Kosakata Pembentuk Klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleks sehingga kemudian dibuat penyederhanaan dan abstraksi dari suatu realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya bisa dikenali, pada akhirnya juga berusaha dibedakan dengan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Misal: dalam tindakan pasukan interfet ketika beres di Timor Timur yang dicurigai sebagai milisi. Tindakan itu dapat dikatakan sebagai “intervensi” (campur tangan pihak asing dalam menangani kerusuhan di Indonesia) (Eriyanto, 2015: 135). Dari pemilihan kosakata klasifikasi tertentu pula dapat dilihat bahwa sebuah realitas mampu dikonstruksikan oleh media, dari sinilah klasifikasi kata-kata tertentu berperan dalam menggiring pembaca kesuatu realitas yang ingin dikonstruksikan media cetak.

b. Kosakata Pembatas Pandangan

Menurut Fowler, pada dasarnya bahasa bersifat membatasi yakni membatasi dalam berpikir untuk memahami bahasa tersebut bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung, oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu akan dihubungkan dengan realitas tertentu. Untuk melihat bagaimana kosakata mempengaruhi pandangan (Eriyanto, 2015: 137).

c. Kosakata Pemicu Pertentangan

Kosakata harus dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar pembenar, dan penjas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik (Eriyanto, 2015: 140-141).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kosakata pemicu pertentangan adalah kosakata yang digunakan dalam memenangkan opini

publik dimana masing-masing pihak mempunyai pendapat yang berbeda yang menimbulkan adanya pertarungan dalam wacana yang ditulis.

d. Kosakata Marjinalisasi

Argumen dasar dari Roger Fowler adalah pilihan linguistik tertentu yakni kata, kalimat, proposisi yang membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi. Maksudnya upaya untuk membentuk pendapat umum, membenarkan pihak sendiri, dan mengucilkan pihak lain (Eriyanto, 2015: 149). Suatu kosakata dapat juga berperan membentuk pendapat umum atau berusaha mengucilkan suatu pihak dalam pemberitaan. Hal ini dikarenakan pemilihan kosakata tertentu dapat membentuk atau membawa ideologi tertentu. Sobur (2009: 31) mengatakan bahwa media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik antara lain karena media dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan.

2) Tata bahasa

Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2015: 152) memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai “model”

yang menggambarkan hubungan antara objek dan peristiwa. Aspek tata bahasa menurut teori Roger Fowler dibagi menjadi dua yaitu efek kalimat pasif dan efek kalimat pasif dan efek nominalisasi.

a. Efek Kalimat Pasif

Tata bahasa bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis kebahasaan, ia juga bukan hanya melulu persoalan cara menulis, karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat tersebut. Menurut Fowler (dalam Eriyanto, 2015: 160) dengan mengubah susunan kalimat ke dalam bentuk pasif bukan hanya persoalan enak dibaca atau dipahami tetapi merupakan manipulasi sintaksis. Hal ini karena dengan mengubah kalimat menjadi pasif, seseorang (agen/pelaku) bukan hanya disembunyikan tetapi juga dapat dihilangkan dalam pemberitaan. Dengan begitu pelaku dalam pemberitaan tidak lagi menjadi fokus pemberitaan.

b. Efek Nominalisasi

Penghilangan pelaku, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan melalui nominalisasi. Nominalisasi bisa menghilangkan subjek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan/tindakan yang ditekankan tetapi suatu peristiwa. Dalam kalimat yang menunjukkan kegiatan, membutuhkan subjek, tidak demikian halnya dengan peristiwa. Peristiwa pada hakikatnya tidak membutuhkan subjek. Kata seperti pembunuhan, perkosaan, perceraian, semua kata tersebut hanya menunjuk pada adanya suatu peristiwa, yang tidak harus menunjuk pada realitas acuan yang konkret baik pelaku, korban, tempat, dan waktu (Eriyanto, 2015: 162).

E. Teks Anekdotal

Teks adalah suatu ujaran atau tulisan yang bermakna yang memuat gagasan yang utuh. Ada beberapa definisi mengenai teks. Kridalaksana (2011:238) berpendapat dalam Kamus Linguistiknya. “Teks adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang memuat ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia”. Dilihat dari pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Menurut Priyatni (2013: 37), “Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa hidup di dunia kata-kata”. Ketika menyimak atau membaca sama halnya menginterpretasi makna yang ada dalam teks, ketika kata-kata itu menjadi satu kesatuan untuk mengkomunikasikan makna tertentu yang telah menciptakan teks. Demikian juga ketika berbicara atau menulis untuk mengkomunikasikan pesan tertentu, itu artinya juga telah menciptakan teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tertulis yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deretan kalimat-kalimat secara tertulis, namun juga berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk

lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks. Untuk memperjelas pengertian teks dapat diperhatikan contoh dialog dibawah ini, yaitu:

Dokter : “Kenapa telinga Anda Pak?”

Pasien : “Begini dok, tadi saya sedang menyertika, tiba-tiba telepon berdering, karena reflek, seketika itu sertika yang saya pegang saya tempelkan ke telinga kiri saya dok.”

Dokter : “Oh begitu, saya paham keluhan Anda, terus telinga yang kanan kenapa ?”

Pasien :”Nah itu dok, teman saya itu telepon lagi.”

Pada kutipan di atas jika dilihat dari teks yaitu bermakna bahwa kecerobohan pasien telah membuat telinganya terluka, seharusnya dia tetap bisa fokus dalam melakukan kesibukan.

Sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Menurut Kemendikbud (2016: 81), “Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian orang atau orang sebenarnya”. Anekdot bisa sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdot selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya.

Priyatni, (2015: 92-93) berpendapat bahwa, “Teks anekdot adalah teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian ini disebut dengan teks anekdot”. Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang lucu dan kejadiannya merupakan sebuah fakta. Untuk memperjelas secara fakta teks anekdot dapat diperhatikan contoh berikut ini, yaitu:

Suatu hari pada bulan puasa, ada seorang nenek sedang puasa tiba-tiba kepalanya sakit, dengan panik si nenek itupun langsung meminum obat bodrex yang ada di rumahnya, cucunya pun melihat kejadian tersebut langsung bertanya.

Cucu : “Nenek kan lagi puasa, kenapa minum obat?”

Nenek : “Itulah okenya bodrex bisa diminum kapan saja!!!”

Pada kutipan di atas jika dilihat dari cerita teks anekdot yaitu bermakna bahwasannya bodrex bisa di minum kapan saja, tetapi tidak pada waktu hari puasa kecuali kalau sudah waktu berbuka(Suhendro, 2018: 30).

F. Jurnalistik

Dari segi etimologi kita melihat istilah jurnalistik terdiri dari dua suku kata, *jurnal* dan *istik*. Kata *jurnal* berasal dari bahasa Perancis, *journal*, yang berarti catatan harian. Hampir sama bunyinya dengan kata itu kita temukan dalam bahasa Latin, *diurna* yang mengandung arti hari ini. Sehubungan dengan kegiatan jurnalistik, pada zaman kerajaan Romawi Kuno yang diperintahkan oleh Julius Caesar dikenal dengan istilah *acta diurna* yang mengandung makna rangkaian kata (gerakan, kegiatan, dan kejadian) hari ini. Adapun kata *istik* merujuk pada istilah *estetika* yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Dengan demikian secara etimologis jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya mana memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya (Suhandang, 2010:13).

Jurnalistik merupakan upaya membuat semua orang menjadi tahu apa yang belum diketahuinya. Melalui kaca mata kemasyarakatan atau sosiologi, gejala demikian merupakan sifat yang wajar pada manusia sebagai makhluk sosial dimanapun dirinya berada selalu ada rasa ingin melakukan sosialisasi dengan lingkungannya. Dalam pengalaman kehidupannya, manusia selalu dipengaruhi oleh empat faktor sosialisasi, yaitu hereditas (warisan biologis), warisan sosial, lingkungan hidup, dan kelompok Polak (dalam Suhandang, 2010:14).

Istilah jurnalistik memiliki makna sebagai suatu seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak. Lebih jauh agama Islam mengajarkan bahwa manusia wajib berkomunikasi dengan Allah SWT dan dengan sesamanya (Al Quran 3: 112) serta wajib mengajak (mempengaruhi) manusia gara berbuat amar ma'ruf nahi munkar (Al Quran 3: 104 dan 110). Bahkan makna konotatif dari pemberitahuan pun dijelaskan Allah SWT dalam Al Quran sebagai kewajiban untuk saling tolong menolong dalam kebaikan (Al Quran 5:2). Lebih tegas lagi Nabi Besar Muhammad SAW beramanah kepada umatnya agar selalu menyampaikan informasi walaupun hanya sepotong ayat (Hadis Riwayat Muslim). Dari ajaran tersebut jelas menunjukkan bahwa jurnalistik merupakan kewajiban bagi semua umat di dunia ini. Malahan Allah SWT mengajarkan metode komunikasinya melalui Al Quran surat An-Nahl ayat 125.

Menurut Susanto (dalam Suhandang, 2010:21) mendefinisikan jurnalistik sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Senada dengan itu Effendy (dalam Suhandang, 2010: 22) menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Sebaliknya Ensiklopedi Indonesia secara rinci menerangkan jurnalistik sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan/kehidupan sehari-hari (pada hakekatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan penyajian) secara berkala dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah seni dan/keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Indah di situ punya arti dapat diminati dan dinikmati sehingga dapat mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku khalayak.

G. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, bahan ajar memiliki pengaruh tersendiri baik pada peserta didik maupun guru. Terutama bahan ajar berupa buku, bahan ajar ini merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran berbasis teks, membuat adanya buku menjadi

sarana penting untuk membuat teks yang akan dipelajari oleh peserta didik. Informasi yang didapatkan dari buku dapat memberikan pengetahuan baru yang menyegarkan apabila buku dibuat sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam membuat buku. Jika tidak melakukan hal itu, dikhawatirkan kaidah yang terdapat dalam buku dapat merusak moral dan mental pembacanya.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Mujid, 2009: 173). Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012: 17). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kurniasih (dalam Darsono 2018: 13), bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Hal yang sama disampaikan oleh Loveridge (dalam Muslich 2010: 50) tentang bahan ajar bahwa bahan ajar merupakan buku yang memuat bahan

yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang berisi materi serta pengembangannya yang dibuat secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran serta membantu guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

H. Implikasi Buku “Cenat-Cenut Reporter” karya Wuri Nugraeni terhadap Pembelajaran Teks Anekdote

Kurikulum sebagai bidang kajian sangat sulit untuk dipahami tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis dalam konteks yang luas. Demikian halnya dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kritikan kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja.

Menurut Mulyasa (2013: 163) kurikulum 2013 adalah salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran

bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X juga terdapat inovasi/perubahan yang sangat jelas adalah dalam materi pelajaran yang terdapat di dalam buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, dalam kurikulum 2013 terbagi kedalam beberapa tema.

Namun, penulis hanya menyorot satu tema saja untuk diteliti yaitu materi teks anekdot yang ada di kelas X. Materi yang terdapat di kelas X itu sebenarnya terdiri dari: teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, dan teks puisi. Kompetensi dasar teks anekdot itu ada pada KD 3.5:(1) menilai isi, (2) aspek makna tersirat dalam teks anekdot dan KD 4.5: (3) mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tertulis.

Teks anekdot adalah salah satu cerita lucu yang banyak beredar di masyarakat. Anekdot disini digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar lucu dengan menambahkan unsur rekaan (Kemendibud, 2016: 81).

Teks anekdot tersebut bisa diambil dari cerita humor. Salah satu cerita humor tersebut berjudul “Cenat-Cenut Reporter” Karya Wuri Nugraeni. Buku tersebut bisa untuk pertimbangan pembelajaran materi teks anekdot untuk siswa SMA kelas X. Karena, isinya mengenai dunia jurnalistik. Banyak hal yang dapat diambil dari buku cerita tersebut salah satunya adalah untuk

menunjang pembelajaran teks anekdot sesuai dengan KD. 3.5 yaitu menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot.

Teks anekdot dalam buku “Cenat-Cenut Reporter” Karya Wuri Nugraeni akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Roger Fowler. Dimana peneliti mencoba menyuguhkan suasana baru dalam memanfaatkan media cetak untuk pembelajaran teks anekdot. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam pembelajaran teks anekdot khususnya siswa SMA kelas X.

